

Dinamika Kemiskinan Di Pulau Madura: Faktor Ekonomi Dan Sosial

Khoirul Ifa¹, Fetri Setyo Liyundira², Neny Tri Indrianasari³, Selvia Roos Ana⁴,

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang^{1,2,3,4}

Email : khoirul.ifa@gmail.com¹, Liyundira90@gmail.com²,

indriana85@gmail.com³, selviara09@gmail.com⁴

Abstract

Indonesia is a developing country that has tremendous poverty problems. The government does not yet have effective policies and approaches to overcome poverty as a whole in some areas such as Madura Island even though there have been development programs such as the Suramadu Bridge, which can connect Surabaya and Madura, with the hope of alleviating poverty problems on Madura Island. This study aims to analyze the effect of economic and social factors in the form of the effect of economic growth on poverty, the effect of education on poverty, the effect of health on poverty, the effect of unemployment on poverty. This study uses panel fund regression analysis, which is a combination of cross section and time series data, involving 4 districts on Madura Island, namely Bangkalan Regency, Pamekasan Regency, Sampang Regency and Sumenep Regency and observations from 2012-2023. Based on the results of the study, it is known that economic growth has a negative effect on poverty on the island of Madura, education has a negative effect on poverty on the island of Madura, health has a positive effect on poverty on the island of Madura, unemployment has a positive effect on poverty on the island of Madura.

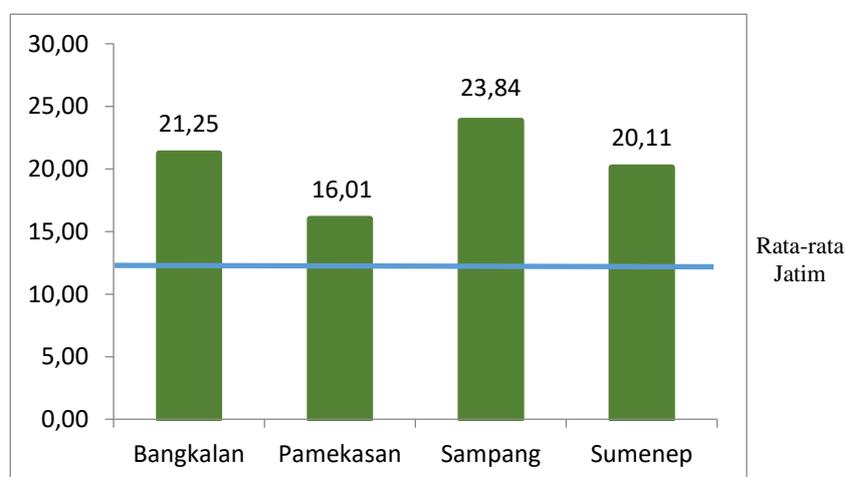
Keywords: *Poverty; Economic Growth; Education; Health; and Unemployment.*

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Berbagai masalah sosial lainnya akan muncul dari kemiskinan. Pembangunan ekonomi suatu negara, terutama di negara berkembang, dapat dipengaruhi oleh kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan pemerintah membelanjakan lebih banyak pengeluarannya untuk program pengentasan kemiskinan, yang secara tidak langsung dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Meskipun kemiskinan di Indonesia telah mengalami penurunan yang signifikan, ada beberapa daerah di Indonesia di mana kemiskinan

masih menjadi permasalahan ekonomi. Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi menurut Todaro & Smith (2003) adalah untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengentaskan kemiskinan, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan pengangguran.

Negara Indonesia merupakan Negara berkembang yang mempunyai permasalahan kemiskinan yang luar biasa. Pemerintah belum memiliki kebijakan dan pendekatan yang efektif untuk mengatasi kemiskinan secara keseluruhan di beberapa daerah seperti Pulau Madura meskipun sudah ada program pembangunan seperti Jembatan Suramadu, yang dapat menghubungkan Surabaya dan Madura, dengan harapan dapat mengentaskan persoalan kemiskinan di Pulau Madura.



Gambar 1. Rata-Rata Persentase Kemiskinan Di Pulau Madura Tahun 2012- 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan persentase rata-rata kemiskinan di pulau Madura terlihat bahwa 4 kabupaten di pulau Madura yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep memiliki rata-rata kemiskinan di atas rata-rata kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2023. Selain itu, dari 4 Kabupaten di Pulau Madura, Kabupaten Sampang merupakan Kabupaten dengan rata-rata kemiskinan tertinggi.

Konsep kemiskinan yang digunakan BPS adalah pemenuhan kebutuhan

dasar dari segi ekonomi (basic needs approach), meliputi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Orang yang kekurangan gizi dan kesehatannya buruk, tinggal di lingkungan yang buruk, tidak terwakili secara politik, dan seseorang yang memiliki penghasilan dibawah penghasilan minimum, dan berada di daerah kumuh (Todaro, 1998). Sachs (2005) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sebagian besar orang percaya bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung dapat mengurangi kemiskinan di wilayah. Teori trickle-down effect menyatakan bahwa kemajuan yang dicapai oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya mengalir ke bawah, menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi, yang pada gilirannya akan menumbuhkan distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata (Boediono, 2002).

Pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan ketika proses mendekati akhir, jumlah orang miskin secara bertahap berkurang (Kuznets, 1955). Perekonomian yang berkembang dapat mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa serta pendapatan per kapita. Peluang baru untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat. Beberapa riset menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

(Ifa, Viphindrartin, Santoso, & Priyono, 2024), (Ifa & Firdaus, 2023), (Nandori, 2010), (Sánchez Dávila, 2023), (Badu, Canon, & Akib, 2020), (Susanto, 2014), (de la Fuente, 2016), (Adams Jr, 2004). Namun beberapa penelitian justru menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ada korelasi terhadap kemiskinan (Chen, Wang, Wen, Fang, & Song, 2016), sementara itu (Dollar, Kleineberg, & Kraay, 2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan.

Pendidikan merupakan salahsatu faktor yang menyebabkan kemiskinan, Menurut Todaro (2003), tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan kemampuan sebuah negara yang sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan output produksi yang optimal, yang berarti mereka juga akan memperoleh pendapatan yang maksimal. Apabila pendapatan tinggi di daerah tertentu, semua kebutuhan akan terpenuhi dan mereka akan jauh dari jurang kemiskinan, atau bahkan dapat dikatakan menurunkan tingkat kemiskinan di negara tersebut.

Teori (Nurkse, 1971) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan sumber daya yang lebih rendah, dan produktivitas yang rendah dihasilkan dari sumber daya yang rendah. Menurunnya produktivitas akan mengakibatkan penurunan upah, yang pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.. Beberapa riset membuktikan bahwa berkorelasi negatif dengan kejadian kemiskinan (Awan, Malik, Sarwar, & Waqas, 2011; Ifa & Firdaus, 2023), (Ifa, Viphindrartin, Santoso, & Priyono, 2024), (Arsani, Ario, & Ramadhan, 2020), (Mihai, Țițan, & Manea, 2015). Menurut (Arias, Giménez, & Sanchez, 2016) tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu orang-orang dari daerah pedesaan dan perkotaan dan orang-orang yang tinggal di berbagai wilayah perencanaan keluar dari kemiskinan. Tingkat pendidikan terbukti mampu menurunkan kemiskinan (Liu, Li, Zhang, Ngo, & Iqbal, 2021). Tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi)

membantu negara-negara berkembang dalam meningkatkan keterampilan modal manusia yang pada akhirnya berguna dalam pengentasan kemiskinan (Chaudhry, Malik, Hassan, & Faridi, 2010). Berbeda dengan (Giovanni, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. (Suryandari, 2017) juga menyatakan bahwa Pendidikan yang diukur dengan Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kesehatan juga berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan. Salah satu faktor yang menentukan seberapa tinggi atau rendah standar hidup seseorang adalah kesehatannya. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan status kesehatan yang relatif baik agar mereka dapat melakukan semua aktivitas hidupnya. Setiap orang akan berusaha mencapai status kesehatan tersebut dengan menginvestasikan dan atau mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa kesehatan. Oleh karena itu, sarana kesehatan yang baik diperlukan untuk mencapai status kesehatan tersebut (Todaro, Smith & Putra, 2003). Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan adalah alat atau tempat yang digunakan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.

Beberapa riset yang dikemukakan oleh (Bloom & Canning, 2003) yang menyatakan dampak besar peningkatan kesehatan terhadap pendapatan rumah tangga sehingga menjadikannya alat penting untuk pengurangan kemiskinan. Menurut (Godlonton & Keswell, 2005) rumah tangga yang memiliki lebih banyak individu yang tidak sehat memiliki kemungkinan 60 persen lebih besar untuk menjadi miskin. Menurut (Gupta & Mitra, 2004), (Gounder & Xing, 2012) kesehatan memiliki korelasi positif signifikan terhadap kemiskinan. Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Adhitya, Prabawa, & Kencana, 2022) yang menyebutkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Begitupun pendapat dari (Islami & Anis, 2019) yang menyatakan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengangguran diyakini juga dapat meningkatkan kemiskinan. Sukirno (2011) menjelaskan pengangguran sebagai penurunan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan penurunan kekayaan seseorang. Teori Keynes yang

menyatakan bahwa rendahnya permintaan agregat menyebabkan pengangguran, sehingga stagnasi pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, tetapi oleh rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa mekanisme pasar bebas dapat menangani hal ini. Kerugian akan muncul ketika jumlah tenaga kerja meningkat karena penurunan upah berarti penurunan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa. Produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya mengakibatkan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saunders, 2002) yang menyatakan ada bukti kuat bahwa pengangguran meningkatkan risiko kemiskinan dan berkontribusi terhadap ketimpangan, dan bahwa pengangguran juga menimbulkan serangkaian dampak sosial yang melemahkan pada orang-orang yang menganggur itu sendiri, keluarga, dan tempat tinggal masyarakat. (Akwara, Akwara, Enwuchola, Adekunle, & Udaw, 2021) menyebutkan di negara yang banyak penduduknya menganggur, mereka akan menjadi miskin, dan kemiskinan akan menyebabkan ketidakamanan jiwa dan harta benda karena kapasitas masyarakat untuk melibatkan diri dalam proses sosial ekonomi negara akan berkurang. (Ifa & Firdaus, 2023; Ifa et al., 2024; Martínez, Ayala, & Ruiz-Huerta, 2001) berpendapat bahwa pengangguran dapat meningkatkan resiko kemiskinan. Namun hal ini berbeda dengan pendapat (Quy, 2016) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di pulau madura, bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di pulau madura, bagaimana pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan di pulau madura, bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di pulau Madura.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di pulau madura, mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di pulau madura, mengetahui pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan di pulau madura, mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di pulau Madura.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan melihat data-data angka kemudian diuji statistik. Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori (explanatory research) dimana penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistik meliputi data Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup, tingkat pengangguran terbuka dan Persentase Penduduk miskin. Dengan data pengamatan tahun 2012-2023, yang melibatkan 4 Kabupaten yaitu kabupaten sampang, kabupaten pamekasan, kabupaten sumenep, dan kabupaten bangkalan.

Analisis Data yang digunakan adalah Data Panel merupakan data yang terdiri dari data time series dan data cross section. (Greene, 2012; Wardhono, 2004, Gujarati dan porter, 2013). Greene (2012) dalam bukunya yang berjudul Generalized Regression Model and Equation System juga menjelaskan keunggulan dari penggunaan data panel yaitu dapat menjelaskan perubahan fenomena yang tidak mampu diterangkan oleh data time series maupun data cross section. Selain itu keunggulan dari data panel yaitu peneliti memperoleh fleksibilitas dalam perilaku permodelan, sehingga dengan menggunakan data panel peneliti dapat mengembangkan teknis estimasi dan juga hasil teoritisnya. Model dasar yang digunakan dalam regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

X : Variabel independen

B : Koefisien slope dengan dimensi $K \times 1$ (K adalah banyaknya peubah bebas)

α : Koefisien intersep

i : Observasi data silang

t : Deret waktu

ϵ_{it} : Gangguan satu arah (one way error)

Metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel antar lain:

a. Pooled Regression

Metode pooled regression merupakan suatu metode estimasi data panel dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk itu metode ini juga disebut dengan metode Panel Least Square (PLS). Asumsi yang digunakan dalam metode ini yaitu setiap individu memiliki intersep atau slope yang konstan, serta metode OLS memberikan estimasi yang efektif dan efisien pada koefisien intersep dan koefisien slope vector β .

b. Fixed Effect

Metode fixed effect merupakan metode yang menerangkan bahwa intersep pada regresi berbeda-beda antar individu serta memiliki karakteristik tersendiri yang biasanya menggunakan dummy. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan baik secara individu maupun periode waktu dalam estimasi. Asumsi yang digunakan dalam metode fixed effect yaitu: Intersep dan slope bersifat konstan antar waktu dan individu, serta error termnya mencakup perbedaan antar waktu dan individu. Koefisien slope bersifat konstan, namun intersep bersifat berbeda antar individu.

c. Random Effect

Metode random effect merupakan metode estimasi data panel yang berbeda dengan kedua metode sebelumnya. Pada metode ini koefisien slope (β_{0i}) tidak bersifat konstan dan dianggap sebagai variabel bebas yang acak dari nilai rata-rata β_1 , sehingga nilai intersep pada masing-masing individu dinyatakan dalam

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, N. \quad \dots(3.15)$$

Dimana e_i merupakan sistem acak (error term) dengan rata-rata = 0 dan ragam σ^2

Komponen Wit terdiri dari error term dari masing-masing cross section dan error dari seluruh data cross section ($W_{it} = \epsilon_{it} + e_{it}$), untuk itu metode ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM).

Setelah melakukan beberapa uji regresi data panel, maka tahap yang selanjutnya yaitu melakukan beberapa uji terhadap model data panel, uji-uji tersebut antara lain:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan penggunaan model antara model Fix Effect dan model PLS. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan hasil signifikansi dalam uji statistik, dengan asumsi unit cross section memiliki perilaku yang berbeda-beda, sehingga jika unit cross section memiliki perilaku yang cenderung sama maka hal tersebut tidak realistis. Sedangkan hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

H_0 = Model pooled square (restricted)

H_1 = Model fixed effect (unrestricted)

(H_0 ditolak ketika F hitung lebih besar dari F table)

Uji F statistic yang dapat dilakukan dengan

F hitung $((RSS_1 - RSS_2) / (n - 1)) / ((RSS_2) / (nT - n - K))$

Keterangan:

N = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

K = banyaknya parameter model fix effect

RSS1 = Residual Sum of Square PLS

RSS2 = Residual Sum of Square fix effect

Jika hasil perhitungan F statistik lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi tertentu maka H_0 akan di tolak, hal ini berarti bahwa Koefisien intersep dan slope memiliki perilaku yang berbeda, sehingga teknik regresi data panel yang menggunakan fix effect lebih baik dari model PLS, maka model yang digunakan yaitu model fix effect .

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih penggunaan model antara model fix effect dengan random effect. Hal

tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antar nilai statistic Hausman dengan nilai chi-square tabel. Sedangkan hipotesis yang digunakan pada uji Hausman adalah sebagai berikut.

H0= Model random effect (restricted)

H1= Model fix effect (unrestricted)

H0 akan diterima jika nilai statistic Hausman lebih kecil dari nilai chi-square tabel, maka model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model random effect, dan jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai chi-square tabel maka H0 ditolak yang artinya model yang lebih tepat digunakan dalam melakukan regresi data panel yaitu model fixed effect.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Sama halnya dengan dua uji sebelumnya, Uji LM juga digunakan untuk memilih penggunaan model mana yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel antara model Random effect dan model PLS. hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik LM dan nilai kritis chi-square. Sedangkan hipotesis yang digunakan dalam uji LM yaitu:

H0 = Model pooled square (restricted)

H1 = Model random effect (unrestricted)

Jika nilai statistic LM lebih besar dari nilai kritis chi-square, maka Ho akan ditolak, hal tersebut berarti bahwa model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model random effect. Sebaliknya, jika nilai statistik LM lebih kecil dari nilai chi-square maka model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model PLS.

Tahap yang selanjutnya yaitu uji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji signifikansi variabel dapat dilakukan dengan tiga tahap uji yaitu:

Uji Parsial atau uji secara individu, uji parsial dilakukan dengan cara melakukan uji t-statistik untuk menguji signifikansi

masing-masing variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial yaitu :

$H_0 = \beta \neq 0$, variabel bebas memengaruhi secara signifikan.

$H_1 = \beta = 0$, variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan.

H_0 di tolak jika probabilitas t-statistik lebih kecil dari 0,05, yang artinya variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan, dan sebaliknya.

Uji F atau uji secara keseluruhan dilakukan untuk menguji signifikansi seluruh variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$H_0 = \beta \neq 0$, seluruh variabel bebas memengaruhi secara signifikan.

$H_1 = \beta = 0$, seluruh variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan.

Jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari 0,05 maka H_0 di tolak, yang artinya seluruh variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan, dan sebaliknya.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel 1.

chi2(6)	=	$(b-B)[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$
	=	0.39
Prob > chi2	=	0.0000

Sumber : Output Stata 17

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa -value atau probabilitas dari F-Test dan ChiSquare adalah sebesar $0.0000 < 0.05$, dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya, model yang terpilih adalah Fixed Effect Method.

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara

Random Effect dan Fixed Effect yang digunakan dalam mengestimasi data panel, berikut hasil dari uji Hausman:

Tabel 2 Uji Hausman

chi2(6)	=	(b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
	=	2.86
Prob > chi2	=	0.5811

Sumber : Output Stata 17

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa P-value atau probabilitas probabilitas ChiSquare adalah sebesar sebesar $0.5811 > 0.05$, dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya, model yang terpilih adalah Random Effect Method. Berdasarkan uji Hausman model yang terpilih adalah Random Effect Method.

Hasil estimasi regresi data panel dengan tiga metode Commen Effect, Fixed Effect Model, Random Effect Model dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemilihan Model Regresi

Variable	Koefisien Model		
	CEM	FEM	REM
Economic Growth	-0.1154471 (0.027)*	-0.0902028 (0.113)	- 0.1154471 (0.022)*
Pendidikan	-3.553804 (0.000)*	-3.914178 (0.0000)*	-3.553804 (0.0000)*
Kesehatan	0.2641576 (0.008)*	0.9502683 (0.117)	0.2641576 (0.005)*
Pengangguran	0.3134479 (0.001)*	0.2912986 (0.091)	0.3134479 (0.001)*
Adj R2	0.9081	0.8445	0.9160
F-Statistik	117.17	25.7	468.70
Prob (F-Statistik)	0.00000	0.00000	0.00000

- Siginifikan α 5%

Sumber : Output Stata 17

Hasil regresi estimasi model terpilih adalah Random Effect sebagai berikut :

Tabel 4 Model Regresi Random Effect Model

Variabel	Coefficient	z	Prob
C	20.13853	3.08	0.002
GROWTH	-0.1154471	-2.29	0.022
EDU	-3.553804	-21.43	0.000
HEALTH	0.2641576	2.80	0.005
UNEM	0.3134479	3.43	0.001
R2	0.9160		
F-Statistik	468.70		
Prob (F-Statistik)	0.0000		

Sumber : Output Stata 17

Model Regresi Data Panel adalah :

$$\text{POV} = 20.13853 - 0.1154471 \text{GROWTH}_{it} - 3.553804 \text{EDU}_{it} + 0.2641576 \text{HEALTH}_{it} + 0.3134479 + \varepsilon_{it}$$

Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0.022 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar -0.1154471 maka dapat dimaknai bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya nilai probabilitas variabel pendidikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar -3.553804 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini juga terlihat pada variabel kesehatan dengan nilai probabilitas sebesar $0.005 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.2641576 maka dapat dimaknai bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar $0.001 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.3134479 maka dapat dimaknai bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Menurut hasil analisis regresi data panel, pertumbuhan ekonomi terbukti mampu mengurangi kemiskinan di pulau madura. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian sejalan dengan teori Kuznet, yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Kemiskinan dan pertumbuhan sangat terkait satu sama lain. Pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan ketika proses mendekati akhir, jumlah orang miskin secara bertahap berkurang (Kuznets, 1955). Perekonomian yang berkembang dapat mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa serta pendapatan per kapita. Peluang baru untuk

memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ifa et al., 2024), (Ifa & Firdaus, 2023), (Nandori, 2010), (Sánchez Dávila, 2023), (Badu et al., 2020), (Susanto, 2014), (de la Fuente, 2016), (Adams Jr, 2004) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

3.2.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di pulau Madura, hal ini berarti bahwa ketika pendidikan di suatu daerah baik, kualitas sumber daya manusia juga semakin baik. Menurut Todaro (2003), tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan kemampuan sebuah negara yang sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan output produksi yang optimal, yang berarti mereka juga akan memperoleh pendapatan yang maksimal. Apabila pendapatan tinggi di daerah tertentu, semua kebutuhan akan terpenuhi dan mereka akan jauh dari jurang kemiskinan, atau bahkan dapat dikatakan menurunkan tingkat kemiskinan di negara tersebut.

Sesuai dengan teori (Nurkse, 1971) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan sumber daya yang lebih rendah, dan produktivitas yang rendah dihasilkan dari sumber daya yang rendah. Menurunnya produktivitas akan mengakibatkan penurunan upah, yang pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan riset yang dikemukakan oleh (Awan et al., 2011; Ifa & Firdaus, 2023), (Ifa et al., 2024), (Arsani et al., 2020), (Mihai et al., 2015) bahwa pendidikan berkorelasi negatif dengan kejadian kemiskinan. Menurut (Arias et al., 2016) tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu orang-orang dari daerah pedesaan dan perkotaan dan orang-orang yang tinggal di berbagai wilayah

perencanaan keluar dari kemiskinan. Tingkat pendidikan terbukti mampu menurunkan kemiskinan (Liu et al., 2021). Tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) membantu negara-negara berkembang dalam meningkatkan keterampilan modal manusia yang pada akhirnya berguna dalam pengentasan kemiskinan (Chaudhry et al., 2010).

3.2.3 Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel maka diketahui bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di pulau Madura. Karena kesehatan merupakan salah satu syarat untuk melihat indikator produktifitas seseorang. Orang yang sakit tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik sehingga tidak efektif dalam bekerja menyebabkan produktifitas yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan penghasilan yang lebih rendah. Tingkat penghasilan yang rendah juga menyebabkan seseorang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menyebabkan mereka terjebak dalam kemiskinan. Seberapa banyak sarana dan fasilitas kesehatan yang ada di suatu negara memengaruhi derajat kesehatan masyarakatnya. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan adalah alat atau tempat yang digunakan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.

Pada dasarnya, salah satu faktor yang menentukan seberapa tinggi atau rendah standar hidup seseorang adalah kesehatannya. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan status kesehatan yang relatif baik agar mereka dapat melakukan semua aktivitas hidupnya. Setiap orang akan berusaha mencapai status kesehatan tersebut dengan menginvestasikan dan atau mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa kesehatan. Oleh karena itu, sarana kesehatan yang baik diperlukan untuk mencapai status kesehatan tersebut (Todaro, Smith & Putra, 2003).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Bloom & Canning, 2003) yang menyatakan dampak besar peningkatan kesehatan terhadap pendapatan rumah tangga sehingga menjadikannya alat penting untuk pengurangan kemiskinan. Menurut (Godlonton & Keswell, 2005) rumah tangga

yang memiliki lebih banyak individu yang tidak sehat memiliki kemungkinan 60 persen lebih besar untuk menjadi miskin. Menurut (Gupta & Mitra, 2004), (Gounder & Xing, 2012) kesehatan memiliki korelasi positif signifikan terhadap kemiskinan.

3.2.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel maka diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di pulau Madura. Sukirno (2011) menjelaskan pengangguran sebagai penurunan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan penurunan kekayaan seseorang. Teori Keynes yang menyatakan bahwa rendahnya permintaan agregat menyebabkan pengangguran, sehingga stagnasi pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, tetapi oleh rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa mekanisme pasar bebas dapat menangani hal ini. Kerugian akan muncul ketika jumlah tenaga kerja meningkat karena penurunan upah berarti penurunan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa. Produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya mengakibatkan kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saunders, 2002) yang menyatakan ada bukti kuat bahwa pengangguran meningkatkan risiko kemiskinan dan berkontribusi terhadap ketimpangan, dan bahwa pengangguran juga menimbulkan serangkaian dampak sosial yang melemahkan pada orang-orang yang menganggur itu sendiri, keluarga, dan tempat tinggal masyarakat. (Akwara et al., 2021) menyebutkan di negara yang banyak penduduknya menganggur, mereka akan menjadi miskin, dan kemiskinan akan menyebabkan ketidakamanan jiwa dan harta benda karena kapasitas masyarakat untuk melibatkan diri dalam proses sosial ekonomi negara akan berkurang. (Ifa & Firdaus, 2023; Ifa et al., 2024; Martínez et al., 2001) berpendapat bahwa pengangguran dapat meningkatkan resiko kemiskinan. Namun hal ini berbeda dengan pendapat (Quy, 2016) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di pulau Madura. Perekonomian yang berkembang dapat mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa serta pendapatan per kapita. Peluang baru untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat
2. Pendidikan terbukti berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di pulau Madura. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan output produksi yang optimal, yang berarti mereka juga akan memperoleh pendapatan yang maksimal
3. Kesehatan terbukti berpengaruh positif terhadap kemiskinan di pulau Madura. Karena kesehatan merupakan salah satu syarat untuk melihat indikator produktifitas seseorang. Orang yang sakit tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik sehingga tidak efektif dalam bekerja menyebabkan produktifitas yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan penghasilan yang lebih rendah.
4. Pengangguran terbukti berpengaruh positif terhadap kemiskinan di pulau Madura. Pengangguran meningkatkan risiko kemiskinan dan pengangguran juga menimbulkan serangkaian dampak sosial yang melemahkan pada orang-orang yang menganggur itu sendiri, keluarga, dan tempat tinggal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams Jr, R. H. (2004). Economic growth, inequality and poverty: estimating the growth elasticity of poverty. *World development*, 32(12), 1989-2014.
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288-295.
- Akwara, A. F., Akwara, N. F., Enwuchola, J., Adekunle, M., & Udaw, J. E. (2021). Unemployment and Poverty: Implications for National Security

- and Good Governance in Nigeria. *ESCET JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH AND POLICY STUDIES*, 1(2), 244-256.
- Arias, R., Giménez, G., & Sanchez, L. (2016). Impact of education on poverty reduction in Costa Rica: A regional and urban-rural analysis. *Contemporary Rural Social Work Journal*, 8(1), 3.
- Arsani, A. M., Ario, B., & Ramadhan, A. F. (2020). Impact of education on poverty and health: Evidence from Indonesia. *Economics Development analysis journal*, 9(1), 87-96.
- Awan, M. S., Malik, N., Sarwar, H., & Waqas, M. (2011). Impact of education on poverty reduction.
- Badu, R. R., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2020). The impact of economic growth and unemployment rate on poverty in sulawesi. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(1).
- Bloom, D., & Canning, D. (2003). The health and poverty of nations: from theory to practice. *Journal of human development*, 4(1), 47-71.
- Chaudhry, I. S., Malik, S., Hassan, A., & Faridi, M. Z. (2010). Does education alleviate poverty? Empirical evidence from Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 52, 134-141.
- Chen, J., Wang, Y., Wen, J., Fang, F., & Song, M. (2016). The influences of aging population and economic growth on Chinese rural poverty. *Journal of Rural Studies*, 47, 665-676.
- de la Fuente, B. P. (2016). *Economic growth and poverty reduction in a rapidly changing world*: Publications Office of the European Union.
- Dollar, D., Kleineberg, T., & Kraay, A. (2016). Growth still is good for the poor. *European Economic Review*, 81, 68-85.
- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development analysis journal*, 7(1), 23-31.
- Godlonton, S., & Keswell, M. (2005). The impact of health on poverty: Evidence from the South African integrated family survey. *South african journal of economics*, 73(1), 133-148.

- Gounder, R., & Xing, Z. (2012). Impact of education and health on poverty reduction: Monetary and non-monetary evidence from Fiji. *Economic Modelling*, 29(3), 787-794.
- Gupta, I., & Mitra, A. (2004). Economic growth, health and poverty: An exploratory study for India. *Development policy review*, 22(2), 193-206.
- Ifa, K., & Firdaus, A. M. (2023). The Influence of Economic Growth, Education and Health on Poverty in East Java Province. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 157-170.
- Ifa, K., Viphindrartin, S., Santoso, E., & Priyono, T. H. (2024). Spatial dependence and poverty factors: A study of Pantura Regions in East Java Province, Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 4195.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan*, 1(3), 939-948.
- Liu, F., Li, L., Zhang, Y., Ngo, Q.-T., & Iqbal, W. (2021). Role of education in poverty reduction: macroeconomic and social determinants form developing economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 63163-63177.
- Martínez, R., Ayala, L., & Ruiz-Huerta, J. (2001). The impact of unemployment on inequality and poverty in OECD countries. *Economics of Transition*, 9(2), 417-447.
- Mihai, M., Țițan, E., & Manea, D. (2015). Education and poverty. *Procedia Economics and Finance*, 32, 855-860.
- Nandori, E. S. (2010). The effect of economic growth on poverty in Eastern Europe. *Zarządzanie Publiczne*(1-2 (9-10)).
- Nurkse, R. (1971). The theory of development and the idea of balanced growth *Developing the underdeveloped countries* (pp. 115-128): Springer.
- Quy, N. H. (2016). Relationship between economic growth, unemployment and poverty: Analysis at provincial level in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*, 8(12), 113-119.

- Sánchez Dávila, E. (2023). The impact of economic growth and social expenditure on poverty reduction. Panel VAR analysis for some Latin American countries, 2000-2019. *Investigación económica*, 82(324), 51-71.
- Saunders, P. (2002). The direct and indirect effects of unemployment on poverty and inequality. *Australian Journal of Labour Economics*, 5(4), 507-529.
- Suryandari, A. N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Susanto, J. (2014). Impact of economic growth, inflation and minimum wage on poverty in Java. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 22(1), 504420.